

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia diciptakan dan diberikan kuasa atas segala ciptaan lainnya, dapat dikatakan praktik kepemimpinan ada sejak itu. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah kemudian mengusir manusia keluar dari taman Eden, jumlah manusia semakin bertambah dan mulai hidup berkelompok-kelompok lalu mulai membentuk struktur kepemimpinan dalam kelompok-kelompok tersebut.

Kepemimpinan adalah seni yang usianya setua umur manusia.¹ Ini memberikan indikasi bahwa kepemimpinan adalah sebuah ilmu yang paling tua di muka bumi ini. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Agus Lay bahwa Kepemimpinan telah ada sejak manusia hidup berkelompok². Dengan demikian, kepemimpinan telah digumuli dan dipergunakan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang mempunyai arti bimbing. Memimpin berarti: memegang tangan sambil berjalan; menunjukkan jalan; mengetuai, mengepalai; melatih (mendidik, mengajar dsb). Pemimpin mempunyai arti orang yang memimpin, (juga dalam arti kiasan

¹ Yacob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 1.

² Agus B. Lay, *Manajemen Pelayanan* (Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, 1998), 13.

seperti penuntun, pengajar, pemuka, kepala pasukan dsb).³ Kepemimpinan berarti perihal pemimpin, cara memimpin.⁴ Dalam buku *Management, A Guide to Executive Command* yang ditulis James M. Black mengatakan: *Leadership is capability of persuading others to work together direction as a team to accomplish certain designated objectives* yang berarti kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu.⁵

Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politikon* yang berarti makhluk sosial,⁶ yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain, baik hubungan antara manusia maupun kelompok sosial. Dari hubungan manusia ini akan muncul kepemimpinan yang erat kaitannya dengan kekuasaan. Munculnya kekuasaan tergantung dari hubungan antara manusia yang berkuasa dan yang dikuasai. Kelompok yang berkuasa disebut pemimpin dan kelompok yang dikuasai disebut masyarakat biasa.

Kepemimpinan tradisional Toraja tidak terlepas dari empat syarat yakni *Bida/Bija* yang berarti murni keturunan bangsawan, *Sugi'* yang berarti kaya, *Manarang sia Kinaa* yang berarti pintar dan bijaksana serta *Barani* yang berarti Berani. Kepemimpinan Toraja selalu diindentikkan dengan kata *to sugi'* dan *to kapua*. *To* yang berarti orang, *sugi'* yang berarti kaya dan *kapua* yang berarti besar

³ Poerwodarminto (Op. Cit.), 654-655.

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, Cet. VII. Edisi IV, 2014), 1075.

⁵ Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, M.BA., Ir. H. Arviyan Arifin, *Islamic Leadership* (Jakarta, Bumi Aksara, Cet. II, 2013), 106.

⁶ Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta; Bina Aksara, 1983), 274.

atau berpengaruh. Status *to kapua* akan disandang oleh seseorang apabila memiliki darah keturunan bangsawan. *To sugi'* belum tentu *to kapua*, tetapi *to kapua* bisa sekaligus *to sugi'*. Toby Volkman sebagaimana dikutip oleh Bigalke menjelaskan bahwa:

Orang Toraja dengan jujur mengapresiasi kekayaan. Orang yang berkuasa, atau orang besar (*to kapua*) juga selalu orang kaya (*to sugi'*). Teorinya, kekayaan dan darah tidak bertentangan, karena seorang yang *sugi'* dianggap disukai oleh para dewa.... Adalah wajar bahwa orang yang diberkati tersebut seharusnya juga memiliki darah terhormat.⁷

To sugi' dan *to kapua* selalu diidentikkan dengan status *tongkonan*. Dalam buku yang berjudul *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tangdilintin mengatakan ada empat jenis *tongkonan* yakni *Tongkonan Layuk*, *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan*, *Tongkonan Batu A'riri* dan *Banua Pa'rapuan*.⁸ Dari ke-empat jenis *Tongkonan* tersebut status *to kapua* bersumber dari *Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan Pekaindoran* atau *Pekamberan*.

Perspektif masyarakat Toraja untuk menjadi seorang pemimpin haruslah menjadi *sugi'*. Seorang pemimpin harus mampu mengayomi rakyat dan mampu memberikan makan bilamana ada rakyat yang kelaparan. Dalam kepemimpinan tradisional Toraja, seorang pemimpin akan merasa malu dan harga dirinya akan rendah dan dipandang gagal dalam memimpin apabila didalam wilayah kekuasaannya ada salah satu orang saja yang mati karena kelaparan. Seorang pemimpin juga harus bertanggung jawab bilamana ada salah satu warganya

⁷ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosia Tana Toraja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 9

⁸ LT. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Yayasan Lepongan Bulan:1979),124-125

yang meninggal tidak mampu melakukan ritus upacara kematian. Pemimpin hadir membantu dan menyelesaikan ritus tersebut.

Selain *sugi'*, dalam kepemimpinan tradisional Toraja, menentukan pemimpin juga memandang latar belakang, asal-usul dan golongan, apakah dari golongan bangsawan atau dari rakyat biasa. Alasan ini sangat masuk akal karena akan berpengaruh pada saat mengambil kebijakan. Maka dalam kepemimpinan tradisional Toraja untuk menentukan siapa yang layak dalam memimpin pada umumnya yang menjadi tolak ukur adalah pemimpin harus dari keturunan *Bida/Bija*.

Memilih dan menentukan pemimpin dilakukan dengan cara musyawarah di *Tongkonan Layuk* yang dihadiri pemimpin-pemimpin dari kalangan bangsawan-bangsawan yang lahir dari *Tongkonan Pekaindoran* atau *Pekamberan*. Namun, seiring perkembangan jaman dan setelah memasuki era modern, konsep dalam menentukan pemimpin dipilih dan ditentukan melalui pemilihan langsung secara demokrasi, praktis konsep kepemimpinan Toraja juga mengalami pergeseran nilai serta makna. Jika sebelumnya dalam menentukan seorang pemimpin, syarat mutlak yang harus dimiliki adalah harus keturunan bangsawan, kaya, berani, pintar serta bijaksana, namun dalam konteks Toraja masa kini syarat-syarat diatas tidak lagi menjadi syarat utama.

Adanya pergeseran konsep dalam memilih dan menentukan pemimpin Toraja, jika sebelumnya dilakukan dengan cara musyawarah untuk mufakat yang mana calon pemimpin hanya dari kalangan bangsawan, kini menentukan

pemimpin dilakukan dengan cara sistem demokrasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Calon pemimpin tidak lagi dari kalangan bangsawan saja, melainkan juga dari kalangan rakyat biasa. Adanya ruang untuk memunculkan pemimpin baru dari kalangan rakyat biasa menjadi persoalan baru. Rakyat biasa yang ingin menjadi pemimpin dan memiliki motivasi lain akan terpacu menjadi *to sugi'* baru, tujuan utamanya adalah semata-mata untuk mengejar status dan pengakuan di dalam masyarakat serta memperebutkan posisi duduk di *Banga Tingayo* (duduk di tiang lumbung paling depan). Perebutan status sosial di kalangan masyarakat Toraja yang paling mudah diraih adalah lewat cara pemilihan Kepala Lembang.

Lembang adalah sebuah wilayah adat di Toraja yang setara dengan sebutan desa. Sebelum adanya pemerintahan modern yang memisahkan antara wilayah administrasi dengan sistem pemerintahan adat, Kepala lembang dipimpin oleh seorang *Parengge'* (pemimpin adat). Seorang Kepala Lembang melekat pada dirinya kekuatan simbolik adat, politik dan hal-hal yang bersifat administrasi. Sekarang dengan adanya pemerintahan modern, Kepala Lembang terpisah dari fungsi dirinya sebagai pemimpin adat, Kepala Lembang hanya mengurus urusan pemerintahan yang bersifat urusan administrasi dan urusan masyarakat lainnya sedangkan urusan adat tetap dipimpin oleh seorang *Parengge'*. Di kemudian hari muncul persoalan baru, Kepala Lembang dan *Parangge'* terkadang *over acting* dan terjadi konflik kepentingan, tidak bisa membedakan fungsi dan tugas masing-masing, Kepala Lembang terkadang

mengurusi masalah adat, begitu pula sebaliknya *Parengge'* terkadang mencampuri urusan pemerintahan Lembang. Jika ditarik dalam konteks kepemimpinan tradisional Toraja, Salah satu bentuk kepemimpinan modern yang mendekati kepemimpinan tradisional Toraja adalah kepemimpinan Lembang. Kepala Lembang dipilih secara demokrasi lewat pemilihan langsung dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat mengakibatkan muncul pertarungan antara *to sugi'* dengan *to sugi'*, antara *to sugi'* dengan *to kapua*, antara *to kapua* dengan rakyat biasa dan antara *to sugi'* dengan rakyat biasa.

Dalam buku *Pragmatisme menjadi to sugi' dan to kapua baru di Toraja*, George J. Aditjondro mengatakan *to sugi'* bisa berarti orang kaya lama tetapi bisa juga orang kaya baru. Mereka yang dimaksud kaya baru adalah mereka yang strata sosialnya bukan dari kelas atas namun berkat keuletan atau karena pendidikan mereka berhasil memperbaiki taraf kehidupan.⁹ Mereka yang telah menjadi *to sugi'* baru kembali ke Toraja untuk berlomba-lomba menjadi pemimpin. Untuk menunjukkan dirinya sebagai *to sugi'* baru, pada umumnya dinampakkan pada saat melaksanakan upacara adat yakni *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo*. *To sugi'* baru akan berlomba-lomba mengurbankan kerbau dalam jumlah yang banyak bahkan tidak sedikit dari mereka melabrak aturan dan kebiasaan adat yang berlaku. Semuanya ini dilakukan semata-mata untuk mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai *to sugi'*.

⁹ George J Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010), 23

Melihat situasi dan persoalan-persoalan ini, maka pertanyaan yang muncul adalah apa yang menyebabkan orang Toraja berlomba-lomba menjadi *to sugi'* dan *to kapua*, apa yang menyebabkan orang Toraja ingin tampil menjadi seorang Kepala Lembang. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengkaji tentang filosofi *to sugi'* dan *to kapua*. Penulis ingin mengkaji realisasi kultural *to sugi'* dan *to kapua* dalam prinsip kepemimpinan Toraja dalam keluhuran *tongkonan*. Penulis ingin mengkaji seperti apa peranan *to sugi'* dan *to kapua* yang paling relevan dalam konteks Toraja masa kini dan seharusnya apa yang dilakukan untuk mendapat pengakuan sebagai *to sugi'* dan *to kapua*.

Tulisan ini berbeda dengan tulisan sebelumnya seperti tulisan George Aditjondro dalam buku *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja* dan tulisan-tulisan lainnya. Jika George Aditjondro lebih menitik beratkan pada kritik sosial orang Toraja dalam menjadi *to sugi'* tanpa memahami filosofi dasar orang Toraja ingin menjadi *to sugi' dan to kapua*. Tulisan ini berusaha mengkaji landasan dasar menjadi *to sugi' dan to kapua*. Tulisan ini juga mengkaji alasan lain orang Toraja ingin menjadi *to sugi' dan to kapua* serta adanya pergeseran makna filosofi *to sugi'* hingga pertarungan *to sugi'* dalam memperebutkan posisi kepemimpinan partisipatif Toraja terlebih khusus dalam pemilihan Kepala Lembang.

B. Batasan Masalah

1. Fokus Masalah

Agar tulisan ini dapat terarah dengan baik dan mencapai maksud serta sasarannya maka penulis menfokuskan masalah dalam penelitian ini tentang bagaimana filosofi *to sugi'* dan *to kapua*, realisasi kultural *to sugi'* dan *to kapua* dalam prinsip kepemimpinan Toraja, peranan *to sugi'* dan *to kapua* dalam Kepemimpinan Lembang serta pragmatisme dalam pemilihan Kepala Lembang.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan serta menentukan fokus masalah yang akan dikaji, maka penulis membuat rumusan masalah:

- a. Apa hakekat filosofi *to sugi'* dan *to kapua*?
- b. Mengapa *to sugi'* dan *to kapua* itu penting?
- c. Bagaimana peranan *to sugi'* dan *to kapua* dalam konteks kepemimpinan partisipatif dalam lingkup Pemerintahan Lembang serta realisasi apa yang dilakukan untuk mendapat pengakuan sebagai *to sugi'* dan *to kapua*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui filosofi *to sugi'* dan *to kapua* dalam kehidupan masyarakat Toraja.
2. Mengetahu arti pentingnya peranan *to sugi'* dan *to kapua* dalam kehidupan masyarakat Toraja.
3. Mengetahui arti pentingnya menjadi Kepala Lembang bagi masyarakat Toraja.
4. Mengetahui realisasi kultural *to sugi'* dan *to kapua* dalam prinsip kepemimpinan Toraja dalam keluhuran *tongkonan*.
5. Mengetahui peranan *to sugi'* dan *to kapua* dalam konteks kepemimpinan partisipatif Toraja masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi akademisi secara umum dan secara khusus bagi mahasiswa yang ingin menggali lebih jauh tentang nilai-nilai kebudayaan Toraja, prinsip-prinsip kepemimpinan Toraja, nilai-nilai *to sugi'* dan *to kapua* dalam kehidupan masyarakat Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat Toraja terlebih khusus bagi orang-orang yang dikategorikan sebagai *to sugi'* dan *to kapua* dan orang-orang yang ingin menjadi pemimpin Toraja.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode Kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰ Dengan demikian metode ini paling tepat dalam penulisan topik ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis akan tempuh sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Menguraikan tentang konsep penciptaan yaitu konsep teogoni dan kosmogoni, struktur sosial di dalam masyarakat Toraja, status *tongkonan*, defenisi *to sugi'* dan *to kapua*, asal-usul nama Toraja, perubahan sistem kemasyarakatan Toraja, konsep kepemimpinan tradisional Toraja, kepemimpinan secara umum, kepemimpinan modern, kepemimpinan partisipatif, perubahan sistem kemasyarakatan Toraja dan sejarah terbentuknya Lembang di Toraja.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Memuat pengertian metodologi, jenis metode penelitian, penentuan narasumber, gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (tinjauan pustaka, observasi, interview), dan teknik analisis (reduksi data, display data, interpretasi data) .

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Menguraikan hasil penelitian dan analisis serta interpretasi dari analisis data dan refleksi.

BAB V : PENUTUP

Memuat Kesimpulan dan Saran